

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai unit sosial selalu menjadi prinsip utama Islam. Dalam keluarga, peran seorang istri menjadi salah satu elemen strategis yang menjadi penentu keharmonisan dan keberkahan rumah tangga. Konsep istri salihah (*ṣāliḥah*) dalam Islam telah dibahas secara luas dalam literatur klasik maupun kontemporer, baik dalam kitab-kitab fikih, karya-karya pemikiran Islam modern, maupun dalam tafsir Al-Qur'an.²

Ringkasan mengenai sifat-sifat istri yang baik diberikan dalam beberapa bagian Al-Qur'an, yang berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam dan adat istiadat keagamaan. Konsep ini menjadi salah satu landasan utama dalam memahami peran perempuan dalam keluarga menurut perspektif Islam. Penafsiran atas gagasan ini berfluktuasi secara signifikan karena variasi asal usul sosial-budaya, kerangka kognitif, dan prosedur interpretatif yang dimanfaatkan oleh para penafsir Al-Qur'an.³

Di Indonesia, diskursus tentang konsep istri salihah mengalami kemajuan yang terus berubah sejalan dengan perubahan tatanan sosial dan konteks keindonesiaan. Salah satu tokoh ulama Indonesia yang memberikan perhatian terhadap konsep ini ialah Buya Hamka (1908-1981), bernama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang tokoh pemikiran Islam Indonesia. Buya

² Devi Nirmayuni, "Peran Perempuan dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an surat At-Tahrīm ayat 1-6 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbāh)," 2019, hal. 5.

³ Nirmayuni.

Hamka merupakan tokoh intelektual Muslim yang dikenal sebagai ulama, penulis, dan pemikir dalam bidang keislaman, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap evolusi filsafat Islam di Indonesia, khususnya melalui buku pentingnya, *Tafsir Al-Azhar*.⁴

Buya Hamka menyelesaikan *Tafsir Al-Azhar*, transkripsi Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, saat dipenjara pada masa Orde Lama (1964–1967).⁵ Karena memadukan pendekatan *tahlilī* (analitis) dengan corak *adabī ijtīmā'ī* (sastra sosial) yang kaya akan nuansa Indonesia, penafsiran ini menjadi unik. Tanpa keluar dari dasar-dasar penafsiran Al-Qur'an, penafsiran Buya Hamka berupaya menempatkan makna Al-Qur'an dalam dinamika kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

Mempelajari pandangan Buya Hamka tentang perempuan dan keluarga menarik karena sejumlah alasan. *Pertama*, Buya Hamka hidup pada masa transisi Indonesia dari era kolonial ke era kemerdekaan, sehingga pemikirannya mencerminkan dinamika perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masanya. *Kedua*, Buya Hamka termasuk ulama Islam yang berpikiran modern berusaha memadukan khazānah pemikiran Islam klasik dengan tuntutan modernitas, termasuk dalam hal relasi gender dan keluarga. *Ketiga*, sebagai seorang sastrawan, Buya Hamka memiliki kepekaan terhadap realitas sosial dan kondisi

⁴ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Noura (PT Mizan Publika) Anggota IKAP, 2016), hal. 23-27.

⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalām Tafsir al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 51-53.

perempuan Indonesia, yang tercermin dalam berbagai karyanya, baik karya sastra maupun karya keagamaan.⁶

Kajian tentang konsep istri salihah dalam perspektif Buya Hamka menjadi penting untuk dilakukan mengingat pengaruh pemikirannya yang cukup luas di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Tafsir *Al-Azhar* masih menjadi rujukan utama dalam pengajian-pengajian dan forum kajian Islam di berbagai lapisan masyarakat. Lebih jauh lagi, program pembangunan keluarga yang digalakkan Kementerian Agama Republik Indonesia di antara berbagai kebijakan dan program keagamaan lainnya telah dibentuk oleh pandangan Buya Hamka tentang perempuan dan keluarga.⁷

Studi tentang kriteria istri salihah dalam perspektif Buya Hamka penting dilakukan juga untuk melihat relevansinya dengan konteks kekinian. Di era modern, peran perempuan mengalami perubahan signifikan seiring dengan perkembangan pendidikan, teknologi, dan tuntutan sosial ekonomi. Kaum perempuan bukan sebatas berkedudukan sebagai perempuan yang bertanggung jawab atas manajemen rumah tangga, selain itu sebagai profesional yang berkiprah di ruang publik. Dalam konteks ini, pemahaman tentang konsep istri salihah perlu dikaji ulang agar senantiasa cocok dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai dasar ajaran Islam.⁸

⁶ *Kedudukan Perempuan Dalam Islam - HAMKA*, diakses 16 Mei 2025, <http://archive.org/details/kedudukan-perempuan-dalam-islam>.

⁷ Muhammad Hafiz Adha Siregar, "Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta," t.t.

⁸ Nasitotul Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasarudin Umar," t.t.

Hingga saat ini, kajian spesifik tentang kriteria istri salihah dalam perspektif Buya Hamka melalui pendekatan tematik terhadap Tafsir *Al-Azhar* belum banyak dilakukan secara komprehensif. Dalam kajian tafsir, pendekatan tema (*mawḍūʿī*) merupakan teknik yang tepat untuk mengkaji suatu gagasan secara mendalam berdasarkan kandungan Al-Qur'an. Pendekatan ini mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang tema tersebut.⁹ Penelitian ini menggunakan teknik tematik untuk menganalisis penafsiran Buya Hamka tentang firman Allah SWT berdasarkan ajaran Al-Qur'an tentang syarat-syarat Tafsir *Al-Azhar* bagi istri yang soleh.

Menelaah tafsiran yang dikemukakan oleh Buya Hamka Mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang wanita, khususnya istri, dalam konteks sosial budaya Indonesia merupakan aspek penting lainnya dari kajian ini. Sebagai ulama yang hidup pada masa pergolakan ide-ide keislaman di Indonesia, Buya Hamka memiliki cara pandang yang khas tentang relasi suami istri yang mungkin berbeda dengan pandangan ulama-ulama klasik maupun kontemporer lainnya. Sudut pandang ini diungkapkan melalui tafsir-tafsir yang berkaitan dengan isu ini, yang membantu memperjelas makna ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰

Kajian ini juga relevan menggunakan perkembangan studi gender dalam Islam yang semakin berkembang di Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir,

⁹ Abd. Basid dan Ruqayyah Miskiyah, "Tafsir Kesetaraan dalam Al-Qur'an: Telaah Zaitunah Subhan atas Term Nafs Wahidah" 17, no. 1 (4 Juni 2022).

¹⁰ Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasarudin Umar."

terjadi perdebatan serius tentang konsep konsep keadilan dan Menurut ajaran Islam, hubungan suami istri mencakup pembagian tugas antara pria dan wanita. Di satu sisi, kelompok tradisionalis cenderung mempertahankan pemahaman konvensional tentang relasi suami-istri yang sering dianggap patriarkis. Di sisi lain, kelompok feminis Muslim berusaha menawarkan pembacaan baru terhadap teks-teks keagamaan untuk mendukung kesetaraan gender.¹¹ Dalam konteks perdebatan ini, pandangan Buya Hamka tentang kriteria istri salihah menarik untuk dikaji sebagai alternatif pemikiran yang mungkin bisa menjembatani kedua pandangan tersebut.

Sementara itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan secara signifikan memajukan penelitian interpretasi tematik Indonesia. Meskipun metode tafsir tematik telah dikenal luas di kalangan akademisi Muslim, namun aplikasinya dalam mengkaji karya-karya tafsir ulama Nusantara masih perlu ditingkatkan. Dalam mengaplikasikan metode tafsir tematik, penulis mengkaji pemikiran Buya Hamka tentang kriteria istri salihah, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazānah studi tafsir di Indonesia.¹²

Dalam upaya memahami kriteria istri salihah menurut Buya Hamka, perlu juga mempertimbangkan konteks sosial-historis yang melatarbelakangi pemikiran beliau. Buya Hamka hidup pada masa kolonialisme, kemerdekaan, dan pasca-kemerdekaan Indonesia, di mana terjadi transformasi sosial yang

¹¹ Irpan Iskandar dan Dede Wahyu Firdaus, “Pemikiran Deliar Noer Mengenai Gerakan Islam Modern Indonesia 1900-1942,” t.t.

¹² Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial: Studi atas Ensiklopedi al-Qur'an dan Paradigma al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo* (Penerbit A-Empat, 2021).

sangat dinamis. Hal ini turut mempengaruhi pemikiran Buya Hamka tentang perempuan dan keluarga. Sebagai seorang yang lahir dan dibesarkan di Minangkabau, Sumatera Barat, yang menganut sistem matrilineal, pandangan Buya Hamka tentang perempuan juga mungkin dipengaruhi oleh latar belakang budayanya tersebut.¹³

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin mempengaruhi institusi keluarga di Indonesia, peran istri dalam keluarga mengalami transformasi signifikan. Pandangan tradisional yang menempatkan istri hanya sebagai pengurus rumah tangga mulai bergeser seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan. Fenomena ini mengakibatkan penurunan nilai-nilai kekeluargaan konvensional, di mana kebersamaan dan komunikasi langsung dalam keluarga semakin berkurang karena kesibukan para istri yang kini memiliki fungsi ganda sebagai tulang punggung keluarga dan pengelola rumah tangga.¹⁴

Beberapa faktor yang memicu penurunan kualitas hubungan keluarga di era modern ini antara lain tekanan ekonomi yang mengharuskan kedua orang tua bekerja, perubahan paradigma tentang kesetaraan gender, meningkatnya individualisme, serta ketergantungan pada teknologi yang mengurangi interaksi tatap muka. Alhasil, waktu berkualitas antara anggota keluarga semakin

¹³ Ahmad Najib Burhani, "Transmission Of Islamic Reform From The United States To Indonesia: Studying Fazlur Rahman's legacy through the works of Ahmad Syafii Maarif," *Indonesia and the Malay World* 41, no. 119 (Maret 2013): 29–47.

¹⁴ Gerry Satria Osananda, Nabila Zhikri Ramadanti, dan Teguh Setiandika Igiati, "Mispersepsi Masyarakat Terkait Peran Istri Dalam Hubungan Rumah Tangga (Perspektif Agama Islam)" 04 (2024).

terbatas, pengasuhan anak sering dialihkan kepada pihak ketiga, dan fungsi keluarga sebagai unit sosial primer mulai melemah. Fenomena tersebut sangat memprihatinkan, mengingat keluarga merupakan pondasi utama pembentukan karakter dan nilai dalam masyarakat. Melemahnya institusi keluarga dapat memicu timbulnya beragam persoalan sosial, seperti kenakalan remaja, degradasi moral, dan kesenjangan sosial. Maka dari itu, dibutuhkan jalan keluar yang tepat untuk menjaga keutuhan dan fungsi keluarga tanpa menghambat perkembangan personal dan profesional para anggotanya.¹⁵

Salah satu pendekatan penting adalah dengan mengkaji ulang konsep keseimbangan peran dalam keluarga modern Indonesia. Pembagian tugas yang lebih adil antara suami dan istri, pengembangan model pengasuhan kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana penguatan komunikasi keluarga dapat menjadi alternatif solusi. Kebijakan publik yang berpihak pada keluarga seperti cuti melahirkan yang memadai, fleksibilitas jam kerja, dan dukungan fasilitas pengasuhan anak juga perlu ditingkatkan. Selain itu, edukasi tentang pentingnya membangun ketahanan keluarga di era modern perlu diintegrasikan dalam program pendidikan formal maupun informal. Revitalisasi nilai-nilai lokal yang mendukung harmoni keluarga, dikombinasikan dengan adaptasi positif terhadap tuntutan modernisasi, dapat menjadi kunci untuk

¹⁵ Miftakhul Munir, "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid," *journal EVALUASI* 1, no. 2 (9 April 2018): 202.

mempertahankan keutuhan dan kesejahteraan keluarga Indonesia yang terus berevolusi.¹⁶

Berdasarkan fenomena diatas, menunjukkan transformasi penurunan peran istri salihah dalam keluarga sehingga, hal ini memprihatinkan maka diperlukan jawaban atas permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan kitab Tafsir *Al-Azhar*. Kajian tentang konsep istri salihah dalam Tafsir *Al-Azhar* perspektif ulama Nusantara yaitu Buya Hamka menjadi semakin relevan untuk mengatasi fenomena tersebut. Hal ini karena pemikiran Buya Hamka telah melalui proses kontekstualisasi dengan budaya dan realitas sosial Indonesia, sehingga lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia.¹⁷

Reputasi lain yang diperoleh Buya Hamka sebagai ulama adalah sebagai seorang moderat inklusif yang berusaha memahami ajaran Islam secara tradisional dan kontemporer. Pemikirannya tentang istri salihah kemungkinan juga mencerminkan karakteristik tersebut, sehingga dapat menjadi alternatif di tengah polarisasi pemikiran Islam yang cenderung ekstrem, baik ke arah konservatisme maupun liberalisme.¹⁸

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji secara mendalam terkait kriteria istri salihah

¹⁶ Munir.

¹⁷ Munir.

¹⁸ Habibah Nurul Umah dan Sadari Sadari, "Pembaharuan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim Modern Dinamika dan Ragamnya," *MISYKAT Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadist Syari ah dan Tarbiyah* 7, no. 1 (29 Juni 2022): 86.

dalam perspektif Buya Hamka melalui studi tematik atas Tafsir *Al-Azhar*. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap konsep istri salihah yang khas menurut Buya Hamka, serta relevansinya dengan konteks kekinian, khususnya dalam upaya membangun keluarga sakīnah di Indonesia.

Mengingat posisi penting istri sebagai fondasi rumah tangga, penulis terinspirasi untuk meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter istri salihah. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pencerahan tentang pentingnya banyak bagian yang digunakan saat membahas karakteristik istri yang salihah. Surat An-Nisa' ayat 34, Surat An-Nur ayat 31, Surat Al-Aḥzāb ayat 32 sampai 34 dan 59, serta Surat At-Taḥrīm ayat 5 dan ayat 11 sampai 12 merupakan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi pokok bahasan penelitian. Ayat-ayat yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dari Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka karena ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang hukum Islam serta ajaran moral dan sosial. Penafsiran Buya Hamka terhadap ayat Al-Qur'an menyebabkan dipilihnya tafsir *Al-Azhar* melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan relevansi makna ayat dengan situasi dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Sebagai contoh, dalam penafsiran surah An-Nūr ayat 31, Buya Hamka menyampaikan bahwa anjuran menutup aurat bukan sekedar aturan fiqih yang kaku, tetapi memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menjaga kehormatan dan kesopanan istri dalam kehidupan sosial. Ia menegaskan bahwa Islam tidak membatasi gerak istri dalam masyarakat, tetapi mengajarkan bagaimana istri dapat menjaga diri dan martabatnya tanpa kehilangan peran dan

kontribusinya dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian “Kriteria Istri Salihah dalam Perspektif Buya Hamka: Studi Tematik atas Tafsir *Al-Azhar*”. Dengan demikian, menggunakan “Tafsir *Al-Azhar*”, riset berikut ditujukan mampu membuat pemahaman yang lebih luas mengenai ayat-ayat yang berkaitan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam, bukan sekedar dalam aspek hukum, melainkan juga dalam konteks sosial dan budaya yang lebih sesuai dengan kemajuan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kriteria istri salihah dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka mengenai kriteria istri salihah dalam ayat-ayat Tafsir *Al-Azhar*?

C. Tujuan Penelitian

Menurut formulasi kekurangan kejadian sebelumnya, maka maksud dari riset berikut ialah:

1. Untuk memahami kriteria istri salihah dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui pemaknaan Buya Hamka mengenai syarat-syarat istri salihah dalam ayat-ayat Tafsir *Al-Azhar*.

D. Manfaat Penelitian

Tak dapat diragukan lagi bahwa setiap kajian Al-Qur'an dan penafsirannya pasti akan membuahkan suatu hasil yang bermanfaat atau kemajuan ilmu pengetahuan. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan terdapat

dua bentuk kontribusi yang diberikan, yaitu dalam ranah konseptual dan dalam ranah praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengetahui wawasan umum penjelasan tentang kriteria istri salihah dalam kalām-kalām Allah pada Al-Qur'an.
- b. Mengetahui analisis tema dari penafsiran *Al-Azhar*.

2. Manfaat Praktis

- a. Berdasarkan kandungan ayat Al-Qur'an tersebut, penulis dapat memberikan penjelasan dan wawasan yang lebih mendalam kepada para pembaca tentang kriteria istri yang salihah.
- b. Untuk Masyarakat: sebagai panduan menggunakan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam memilih calon pasangan yang tepat.

Diharapkan penulis masa mendatang dapat menyempurnakan analisis tema ini lebih lanjut, karena pembahasan kriteria istri salihah cukup banyak dan beragam.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka mencegah kesalahpahaman dan ketidakjelasan dalam menelaah makna yang terkandung dalam judul skripsi “Kriteria Istri Salihah dalam Perspektif Buya Hamka: Studi Tematik atas Tafsir *Al-Azhar*”, pada titik ini istilah-istilah berikut perlu diperjelas:

1. Secara Konseptual

a. Kriteria Secara konseptual

Standar yang dijadikan landasan penilaian atau ketetapan terhadap sesuatu. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kriteria sebagai suatu standar, patokan, atau alat ukur yang dipakai untuk menilai atau membandingkan sesuatu.¹⁹

b. Istri Salihah Secara konseptual

Perempuan yang telah menikah (istri) yang memiliki kualitas kesalehan, yaitu ketaatan dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya, serta memiliki akhlaq yang mulia.²⁰ Menurut Al-Qur'an, istri yang taat adalah istri yang taat kepada suaminya dan Allah, serta menjaga kehormatannya dan apa yang Allah perintahkan untuk dijaga (QS. An-Nisā': 34).²¹

c. Perspektif Secara konseptual

Cara pandang atau sudut pandang terhadap suatu hal yang menjadi dasar dalam pengambilan sikap atau penilaian. Teknik menggambarkan

¹⁹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 742.

²⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-tafsir Pilihan*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hal. 627.

²¹ Murdianto dan Suparyani, "Karakteristik Wanita Shalihah Dalam Tafsir Ath-Thabari (Kajian Tafsir Surat an-Nisa Ayat 34 Dan al-Ahzab Ayat 33)," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (10 Oktober 2021): 30–45.

suatu objek pada bidang datar seperti yang tampak oleh mata dalam tiga dimensi juga dikenal sebagai perspektif.²²

d. Buya Hamka

Lahir di Sumatera Barat pada 17 Februari 1908, Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) adalah seorang politikus, penulis, sejarawan, dan teolog Indonesia yang meninggal di Jakarta pada 24 Juli 1981. Ia dianggap sebagai salah satu tokoh terpenting di Indonesia dan terkenal atas kontribusinya terhadap Tafsir Al-Qur'an *Al-Azhar*.²³

e. Studi Tematik Secara konseptual

Mengorganisasikan ayat-ayat berdasarkan tema-tema besar dan kemudian menganalisisnya secara cermat untuk memahami topik tertentu merupakan pendekatan metodis untuk mempelajari Al-Qur'an.²⁴

f. Tafsir *Al-Azhar*

Selama masa penahanannya oleh pemerintahan Orde Lama (1964-1966), Buya Hamka menulis sebuah karya penting tentang tafsir Al-Qur'an. Teknik *bi al-ra'y* (rasional) dan *bi al-ma'tūr* (tekstual) dipadukan dengan gaya tafsir sastra dan sosial yang dikenal sebagai "adabī ijtīmā'ī" untuk menghasilkan tafsir ini.²⁵

²² Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1062.

²³ Yusuf, *Corak pemikiran kalām Tafsir al-Azhar*, 1990, hal. 33-39.

²⁴ Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial*.

²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 1: Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu kalām, Sastra, dan Psikologi* (Gema Insani, 2020), hal. 59-67.

2. Secara Operasional

a. Kriteria Istri Salihah pada Al-Qur'an Secara operasional

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan religiusitas seorang istri didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang membahas peran, sifat, dan karakteristik wanita dalam rumah sebagai suami. Ayat-ayat yang diteliti dalam kajian ini adalah “QS. An-Nisā’ ayat 34, QS. An-Nūr ayat 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, serta QS. At-Tahrīm ayat 5 dan 11-12”.²⁶

b. Penafsiran Buya Hamka mengenai syarat pasangan Istri Salihah Secara operasional

Penelitian ini menawarkan interpretasi, analisis, dan justifikasi Buya Hamka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat istri yang saleh sebagaimana disebutkan dalam Tafsir *Al-Azhar*.²⁷ Untuk mengkaji tafsir ini secara topikal, maka akan kami himpun dan analisis semua tafsir Buya Hamka terhadap bagian-bagian yang membahas tentang ciri-ciri istri suci.

c. Studi Tematik atas Tafsir *Al-Azhar* Secara operasional

Dalam kajian ini, kami mengambil pendekatan metodis untuk mengkaji dan menganalisis tafsir Buya Hamka pada Tafsir *Al-Azhar*. Secara khusus, kami menghimpun semua tafsirnya perihal kalām Allah

²⁶ Nur Hilmidah, “Kriteria Istri Shalihah (Studi Analisis Penafsiran kitab Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an karya Imam Al-Qurṭubī)” (s1, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²⁷ Hamka, *Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan* (Depok: Gema Insani, 2021).

berhubungan terkait kriteria istri salihah dan menyusunnya sedemikian rupa sehingga memungkinkan kami memahami konsep dan kriteria istri salihah dari sudut pandang Buya Hamka secara menyeluruh.²⁸

Berdasarkan kalām Allah dalam kitab suci terkait, tujuan tesis ini adalah untuk mengkaji Tafsir *Al-Azhar* dan sudut pandang Buya Hamka tentang apa yang dimaksud dengan istri yang salihah.

F. Penelitian Terdahulu (*prior research*)

Peneliti menelusuri sejumlah karya ilmiah terdahulu guna memastikan bahwa topik yang dikaji tidak memiliki kesamaan yang terlalu identik dengan tema yang telah dipublikasikan dalam skripsi atau penelitian sebelumnya. Penelitian di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan subjek ini, mungkin dirancang menggunakan hasil pencarian sebagai topik “Kriteria Istri Salihah dalam Perspektif Buya Hamka: Studi Tematik atas Tafsir *Al-Azhar*”, serta tema-tema lain yang sejenis, guna menghindari terjadinya duplikasi. Adapun beberapa contoh skripsi yang memuat pembahasan serupa dengan topik yang diangkat, adapun uraian dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Pertama, penelitian berjudul “*Kriteria perempuan Shalihah dalam Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*” ditulis oleh Muh Padrian pada tahun 2023. Padrian mempelajari Ushuluddin dan Sains di Fakultas Agama Universitas Islam Negeri Mataram, khususnya di Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir (IQT).

²⁸ Ahmad Izzan dan Dinda Saepudin, *Tafsir Mawdū'ī (Metode Praktis Penafsiran Al-Qur'an)* (Bandung: Humaniora Utama Press, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, ayat Al-Qur'an yang dimaksud QS. An-Nur: 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 35, 59, dan QS. At-Taḥrīm: 12 menentukan apa saja yang menjadi ciri wanita salihah. Penelitian berikut memakai cara mawḍū'ī, atau tematik, yaitu menentukan tema utama atau maksud ayat Al-Qur'an, kemudian mengumpulkan dan meneliti kata-kata Allah yang terkait dari kitab tersebut untuk menjelaskan subjek tersebut. Temuan kajian ini menguatkan empat prinsip Buya Hamka tentang perempuan salihah, yakni: pandangan lurus ke depan, menutup aurat, menjaga kesucian dan kehormatan, serta menutup *faraj* (bagian tubuh yang paling pribadi).²⁹

Kedua, Ammar Abdul Karim, Mahasiswa Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021 Fakultas Ushuluddhin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember telah menghasilkan sebuah skripsi dengan judul "*Kriteria perempuan shalihah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Pemikiran Hamka dan Quraish Shihab)*" sebagai karya tulis kedua. Untuk menyelidiki apa yang diajarkan Al-Qur'an tentang wanita salihah, penelitian ini mengkaji gagasan Buya Hamka dan Quraish Shihab. Ayat-ayat yang relevan dikumpulkan dan dianalisis menggunakan strategi tematik dalam penelitian ini. Berpandangan, menutup aurat, menjaga kebersihan, dan menaati Allah SWT dan Rasul-Nya

²⁹ Muh Padrian, "Kriteria Perempuan Shalihah Perspektif Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" (s1, Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

merupakan ciri-ciri perempuan salihah sependapat Quraish Shihab dan Buya Hamka sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian ini.³⁰

Ketiga, artikel karya Wiji Susanto yang berjudul "*Konsep Perempuan dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an, Surat At-Taḥrīm ayat 11)*." Dari hasil penelitian tersebut berfokus pada Asiyah yaitu istri Fir'aun, yang merupakan wanita tangguh. Meskipun tinggal di istana, Asiyah memiliki keistimewaan berupa keteguhan pendirian yang kuat, dan berfokus pada surat At-Taḥrīm ayat 11.³¹

Keempat, skripsi berjudul "*Kriteria Istri Shalihah (Studi Analisis Penafsiran kitab Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurṭubī)*" ditulis oleh Nur Hilmidah, mahasiswa Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2022 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Usuluddin dan Filsafat. Temuan dari penelitian ini mungkin akan memberikan pencerahan tentang kalām Allah SWT tentang apa artinya menjadi istri yang baik dalam "QS. An-Nisā' ayat 34, QS. An-Nūr ayat 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 33, dan QS. At-Taḥrīm ayat 5". Penelitian ini menerapkan pendekatan mawḍū'ī, atau tematik, yang mengidentifikasi subjek atau tujuan utama dalam kitab suci umat islam dan kemudian mengumpulkan dan menelaah kalām Allah SWT terkait dari teks tersebut untuk memberikan pencerahan tentang topik tersebut.

³⁰ Ammar Abdul Karim, "Kriteria Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Pemikiran Karya Hamka dan Quraish Shihab)" (s1, Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

³¹ Wiji Susanto, "Konsep Wanita Shalihah dalam Kisah Istri Fir'aun (Analisis Al-Qur'an Surat At-Taḥrīm Ayat 11)," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2019): 113–38.

Penelitian ini menemukan bahwa istri yang salihah didefinisikan oleh Al-Qur'an sebagai wanita yang mengikuti perintah suami mereka, melindungi diri mereka sendiri ketika suami mereka tidak ada, menutupi mata dan alat kelamin mereka, dan tidak terlalu memamerkan perhiasan mereka.³²

Kelima, skripsi yang berjudul “*Karakteristik Wanita Saleh dalam Perspektif Al-Qur'an*” ditulis oleh Deri Junita, mahasiswa yang terdaftar pada Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatimawati Sukarno tahun 2022. Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji sifat-sifat wanita salihah menurut pandangan Al-Qur'an. Teknik kepustakaan (*library research*) digunakan dalam penelitian ini dengan cara menyelidiki dan menganalisis sumber-sumber pustaka khususnya karya-karya tafsir dan referensi-referensi lain yang dipandang relevan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ciri-ciri wanita taat beragama adalah ciri-ciri wanita yang dinilai luar biasa dan patut ditiru oleh wanita lain, serta dapat dijadikan model dalam pembentukan akhlaq mulia untuk meraih ridho Allah.³³

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muh Padrian	Kriteria Perempuan Shalihah	Sama-sama membahas	Berdasarkan Tafsir <i>Al-Azhar</i> , kajian Muh

³² Hilmidah, “Kriteria Istri Shalihah (Studi Analisis Penafsiran kitab Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an karya Imam Al-Qurṭubī).”

³³ Deri Junita, “Karakteristik Wanita Shalihah dalam Perspektif Al-Qur’an” (s1, Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022).

		Perspektif Buya Hamka dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i>	tentang Tafsir <i>Al-Azhar</i> .	Padrian mengkaji syarat-syarat wanita salihah secara umum, dengan perhatian khusus pada QS. An-Nur ayat 31, QS. Al-Ahzāb ayat 35 dan 59, serta QS. At-Tahrīm ayat 12. Dengan menggunakan tafsir QS. An-Nisā' ayat 34, QS. An-Nur ayat 31, QS. Al-Ahzāb ayat 32-34 dan 59, serta QS. At-Tahrīm ayat 5 dan 11-12, kajian ini mengkaji syarat-syarat istri salihah.
2.	Ammar Abdul Karim	Kriteria Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Pemikiran Karya Hamka dan Quraish Shihab)	Sama-sama membahas tentang perempuan salihah berdasarkan kajian tafsir.	Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir <i>Al-Mishbah</i> dan pemikiran Hamka dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> diperbandingkan dalam kajian Ammar Abdul Karim. Akan tetapi, pokok bahasan kajian ini hanya tafsir Buya Hamka tentang standar Tafsir <i>Al-Azhar</i> tentang istri yang salihah.
3.	Wiji Susanto	Konsep wanita dalam kisah istri Fir'aun (Analisis Al-	Dalam Al-Qur'an, keduanya mengangkat	Dalam Surat At-Tahrīm ayat 11, kisah istri Fir'aun menjadi

		Qur'an Surat At-Taḥrīm ayat 11)	keprihatinan mengenai wanita.	dasar penelitian Wiji Susanto tentang konsep wanita salihah. Menurut Tafsir <i>Al-Azhar</i> , penelitian ini mengkaji syarat-syarat wanita salihah yang terdapat dalam QS. An-Nisā' ayat 34, QS. An-Nur ayat 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, serta QS. At-Taḥrīm ayat 5 dan 11-12.
4.	Nur Hilmidah	Kriteria Istri Shalihah (Studi Analisis Penafsiran kitab <i>Jami' Li Ahkam Al-Qur'an</i> karya Imam Al-Qurṭubī)	Sama-sama membahas tentang kriteria istri salihah.	Penelitian Nur Hilmidah menganalisis kriteria istri salihah berdasarkan tafsir <i>Jami' Li Ahkam Al-Qur'an</i> karya Imam Al-Qurṭubī. Sementara itu, kajian ini mendekati Tafsir <i>Al-Azhar</i> Hamka secara tematik.
5.	Deri Junita	Karakteristik Wanita Shalihah dalam Perspektif Al-Qur'an	Kami mempelajari wanita-wanita bergairah Al-Qur'an bersama-sama.	Kajian Deri Junita difokuskan pada ciri-ciri wanita salihah menurut Al-Qur'an secara umum. Kriteria istri salihah dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> dibahas secara khusus dalam penelitian ini

				berdasarkan QS. An-Nisā' ayat 34, QS. An-Nūr ayat 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, serta QS. At-Taḥrīm ayat 5 dan 11-12.
--	--	--	--	---

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, pengkaji tidak mendapatkan penelitian yang serupa. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana syarat-syarat seorang istri yang taat beragama ditafsirkan menurut apa yang diuraikan dalam “QS. An-Nisā’ ayat 34, QS. An-Nūr ayat 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, serta QS. At-Taḥrīm ayat 5 dan 11-12”.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena berfokus pada analisis mendalam dan pendekatan konseptual. Pendekatan ini bersifat *emic*, yaitu menggali data buku berdasarkan sudut pandang peneliti semata, tetapi didasarkan pada konsep dan teori yang telah ada dalam berbagai literatur dengan mengandalkan sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, tanpa melibatkan penelitian lapangan.³⁴

³⁴ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (Literatur Nusantara Abadi, 2020), hal. 2.

2. Pendekatan Penelitian

Mawḍūʿī, atau tafsir tematik, merupakan metode yang digunakan dalam kajian ini. Metode ini melibatkan penelusuran tema tertentu melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konteks tokoh (*mawḍūʿī syakhṣiyy maʿnawiyy*). Metode ini digunakan dalam kajian tafsir untuk menganalisis tema tertentu dalam Al-Qur'an dengan merujuk pada tafsir seorang mufassir terhadap tokoh, diikuti dengan ringkasan konseptual. Melalui karyanya tafsir, Tafsir *Al-Azhar*, Buya Hamka menjadi subjek kajian ini, yang berfokus pada "kondisi istri pencemburu." Dengan metode ini, para ulama terlebih dahulu menghimpun kitab-kitab suci Al-Qur'an yang membahas tentang wanita salehah, seperti Surat An-Nisa' ayat 34, Surat An-Nūr ayat 31, Surat Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, serta Surat At-Taḥrīm ayat 5 dan 11-12. Selanjutnya, peneliti mengkaji dan mengevaluasi bagaimana Buya Hamka menafsirkan baris-baris ayat tersebut dalam Tafsir *Al-Azhar*. Hasil analisis tersebut kemudian disintesis untuk membangun sebuah konsep kriteria istri salihah menurut Buya Hamka, baik dari segi sifat, peran, maupun kontribusinya dalam kehidupan rumah tangga dan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran seorang tokoh dalam menafsirkan tema tertentu secara holistik dan relevan dengan konteks zaman. Oleh karena itu, selain menelusuri makna tafsir, pendekatan ini juga menggali nilai-nilai yang

terkandung dalam tema untuk dirumuskan menjadi suatu kerangka pemahaman yang utuh dan aplikatif.³⁵

3. Sumber Data

- a. Kajian ini terutama mengandalkan Tafsir *Al-Azhar* sebagai sumber data utamanya.
- b. Kitab suci, hadist, kalām Allah SWT pada kitab sucinya, serta berbagai buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkenaan dengan topik istri salihah berfungsi sebagai sumber sekunder untuk data penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dengan menelaah berbagai bahan primer dan sekunder yang relevan, meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku, karya tulis, dan jurnal-jurnal ilmiah yang membahas topik “kriteria istri durhaka” dari perspektif Islam, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian kepustakaan. Buya Hamka menggunakan Tafsir *Al-Azhar* sebagai sumber informasi utama untuk penafsiran tokoh tersebut. Pendekatan penafsiran tematik (*mawḍūʿī*) digunakan untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang berfokus pada tema wanita durhaka, seperti QS. An-Nisā' ayat 34, QS. An-Nur ayat 31, QS. Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, dan QS. At-Taḥrīm ayat 5 dan 11-12. Ayat-ayat tersebut kemudian ditelusuri penafsirannya oleh Buya Hamka untuk dianalisis dan disintesis ke dalam sebuah konsep yang utuh dan sistematis. Selain itu, hadits-hadits

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Idea Press, 2017), hal. 57.

yang relevan juga digunakan untuk melengkapi dan memperkaya pembahasan apabila dianggap mendukung analisis terhadap tema pokok, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.³⁶

5. Telaah Data

Analisis data, yang berarti memberikan arti penting pada data yang terkumpul guna menjawab pertanyaan penelitian, merupakan komponen krusial dari metode ilmiah.³⁷ Namun, taktik utama untuk mencapai tujuan penelitian adalah teknik.³⁸

Sumber data utama untuk penelitian ini adalah literatur tentang istri yang taat beragama. Dengan demikian, peneliti menggunakan metodologi analitis dan deskriptif untuk menganalisis isu-isu yang muncul. Data yang terkumpul diidentifikasi, diklarifikasi, dan dianalisis menggunakan metode deskriptif.³⁹ Sementara itu, metode analisis berfungsi untuk mengolah dan menelaah data secara sistematis guna menemukan pola, hubungan, serta makna yang mendalam sebelum diambil kesimpulan. Berdasarkan tafsir Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar* Surat An-Nisa' ayat 34, Surat An-Nur ayat 31, Surat Al-Aḥzāb ayat 32-34 dan 59, serta Surat At-Tahrim ayat 5 dan 11-12, terlebih dahulu akan diuraikan tentang istri durhaka dalam Al-Qur'an secara umum sebelum membahas lebih lanjut.

³⁶ Dr Sugiyono, "Memahami penelitian kualitatif," 2010, hal. 224.

³⁷ Roimanson Panjaitan, *Metodologi Penelitian* (Kupang NTT: Jusuf Aryani Learning, 2017), hal. 97.

³⁸ Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian ilmiah dasar, metode, dan teknik* (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 131.

³⁹ Surakhmad, hal. 139-140.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan yang terorganisasi dengan baik dan metodis disusun untuk membantu pembaca memahami isi skripsi. Skripsi ini disusun menjadi lima bab utama, yang masing-masing mencakup sub-pembahasan tambahan dan terkait. Berikut adalah ringkasan langkah-langkah yang digunakan untuk menulis skripsi ini:

Bab I. Memberikan gambaran umum pokok bahasan, mengidentifikasi masalah dan keterbatasannya, merumuskan pertanyaan penelitian, memaparkan maksud dan kegunaan riset, meninjau tulisan sebelumnya yang relevan, menjelaskan Langkah-langkah riset, dan diakhiri dengan bagian sistem pelaporan riset.

Bab II. Memberikan ringkasan luas mengenai apa yang dikatakan Al-Qur'an tentang istri yang saleh, termasuk apa artinya menjadi istri yang salihah, bagaimana menjadi istri yang salihah, seperti apa rupa istri yang salihah, dan akibat-akibat menjadi istri yang salihah.

Bab III. Meliputi biografi Buya Hamka dan informasi tentang Tafsir *Al-Azhar*, serta profil Buya Hamka.

Bab IV. Meliputi pembahasan penelitian Tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka tentang ayat-ayat yang relevan dengan syarat istri salihah.

Bab V. Bagian terakhir skripsi ini mencakup kesimpulan dengan beberapa gagasan dan pemikiran penutup. Kesimpulan adalah pernyataan akhir yang diambil berdasarkan pembahasan dari suatu penelitian. Sedangkan saran adalah

pendapat mengenai sesuatu untuk dipertimbangkan dan untuk dikembangkan oleh peneliti selanjutnya pada pembahasan suatu topik yang sama.